

MAKNA PESAN UKIRAN ARIT LINAWA PADA MASYARAKAT DAYAK LUNDAYEH KALIMANTAN UTARA

Syelviana¹, Sugandi², Sabiruddin³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan apa yang terkandung dalam Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh di Kalimantan Utara. Jenis penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian terdiri dari makna pesan Ukiran Arit Linawa pada masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara, yaitu dengan memperhatikan lebih mendalam mengenai tanda-tanda pada Ukiran Arit Linawa. Informannya yaitu Kepala Adat Desa Pulau Sapi dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan enelitian lapangan: observasi dan wawancara, serta penelitian dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah komponen analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna ukiran Arit Linawa melambangkan garis turunan dari suku Dayak Lundayeh dan melambangkan kekuatan seseorang yang disebut lun do dari suku dayak Lundayeh. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain, baju adat, rumah adat (Ruma' Adat), ornamen rumah masyarakat dayak Lundayeh dan lainnya. Tidak ada perubahan makna Ukiran Arit Linawa yang terdapat di rumah adat serta baju adat lundayeh pria/wanita, karena sejak zaman dahulu makna arit linawa melambangkan suatu garis keturunan dan melambangkan kekuatan seseorang yang disebut lun do masyarakat lundayeh. Arit linawa yang bermotif ukiran seperti akar dan tumbuh-tumbuhan yang disebut Arit Linawa (Alius Faranag). Manfaat dari ukiran Arit Linawa bagi suku Dayak Lundayeh adalah digunakan sebagai tanda atau simbol. Artinya jika ada ukiran tersebut terdapat pada bagian-bagian rumah sesorang maka itu adalah tanda bahwa orang tersebut merupakan suku Dayak Lundayeh. Sebagai tanda untuk identitas diri bahwa setiap orang yang menggunakan ukiran Arit Linawa adalah bagian dari warga suku Dayak Lundayeh.

Kata Kunci: *Makna, Pesan, Ukiran Arit Linawa.*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: syelvialviana@gmail.com

² Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Ukiran adalah kegiatan mengolah permukaan suatu objek trimatra dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan tersebut sehingga didapat imaji tertentu. Mengukir dihubungkan pula dengan kegiatan memahat. Namun dua kegiatan ini berbeda, sebab memahat lebih bertujuan untuk menghasilkan benda tiga dimensi, misalnya patung dan di kain (batik).

Makna ukiran memberi arti tentang kehidupan masyarakat suku Dayak Lundayeh pada zaman dahulu yang hidupnya di pedalaman menguasai hutan, sungai, dan daratan pada zaman itu. Dayak Lundayeh mempunyai beberapa motif ukiran seperti Ukiran Arit Belifit (Arit Efid), Ukiran Arit Leting, Ukiran Arit Sebengkuli dan Ukiran Arit Linawa.

Arit Linawa artinya pokok tentang kehidupan dan kemasyarakatan suku lundayeh. Secara evolusi berkembang dari masa ke masa menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh manusia sebagai dasar untuk kehidupan manusia. Arit Linawa sendiri digunakan sebagai motif pada kain batik, busana adat, lukisan, serta ukiran rumah adat, dan *property* daerah.

Dalam setiap ukiran pasti mempunyai makna serta arti yang berbeda pada setiap ukiran/motif pada daerah masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan motif dasar sehingga menjadi suatu rangkaian makna yang ada dalam ukiran tersebut. Seperti motif ukiran dari Kalimantan Tengah dengan motif bunga (terung/terong) yang pada mulanya digunakan sebagai pola dasar tattoo/seni lukis tubuh.

Arit Linawa sendiri mempunyai ukiran/motif satu saja, jika pun ada motif lain dari Arit Linawa sendiri berarti ukiran tersebut sudah mulai di kreasikan oleh anak-anak muda Dayak Lundayeh. Tidak ada perbedaan Ukiran Arit Linawa di Kabupaten Malinau atau pun di Kota Samarinda itu sendiri, karena Ukiran Arit Linawa tersebut berasal sejak zaman dulu dan ukiran tersebut dibawa oleh sekelompok masyarakat Dayak Lundayeh merantau ke kota Samarinda.

Peneliti memilih Ukiran Arit Linawa dalam penelitian ini, dikarenakan Ukiran Arit Linawa merupakan identitas Dayak Lundayeh Kalimantan Utara dan juga di Kalimantan Timur yang banyak dilihat dalam setiap acara pameran Adat seperti Irau Lundayeh, namun dalam setiap pameran yang diperlihatkan tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik tujuan dan pesan yang terkandung dalam setiap ukiran yang disampaikan oleh pengukir dalam ukiran tersebut, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mencari tahu arti makna serta pesan yang terkandung dalam setiap Ukiran Arit Linawa tersebut.

Penelitian ini pun bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya daerah Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur bagi generasi muda disetiap daerah, pemahaman tentang budaya pada daerah sendiri merupakan suatu kepentingan guna meningkatkan terhadap nilai budaya yang telah dilestarikan dari dulu hingga sekarang, maka dari itu sepatutnya dan seharusnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa harus meningkatkan budaya pada daerah sendiri terutama budaya kita yaitu budaya Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk lebih menekankan dan meneliti lebih lanjut mengenai masalah tersebut secara ilmiah melalui skripsi yang berjudul “Makna Pesan Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh di Kalimantan Utara”.

Kerangka Dasar Teori

Makna

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sobur, 2015:19), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “*ultrarealitas*”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwa makna ada dalam diri manusia.

“Makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Rakhmat (2007:32), sedangkan menurut Sobur (2015:20), makna merupakan kata sangat subjektif *words don't mean, people mean*.

Makna dalam Komunikasi

Dalam pandangan Aminuddin (dalam Sumadiria, 2006:26) makna dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan.
2. Makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
3. Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencangkup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Ukiran

Menurut Bastomi (2000:1), ukiran berarti seni atau “seni pahat”, hal ini sejalan dengan Ensiklopedia Indonesia bagian 4 bahwa ukiran berasal dari kata “ukir” yang berarti seni pahat. Sedangkan ukiran (*carving*) berarti pahatan, juga dapat diartikan hiasan yang terukir, yaitu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat. Berdasarkan dan pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa

seni ukir adalah kemahiran seseorang dalam menoreh/memahat gambar pada bahan yang dapat diukir, sehingga menghasilkan bentuk segitiga, timbul dan cekung yang menyenangkan sesuai dengan gambar atau rencana. Ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan proses memahat yang sifatnya mementingkan bentuk timbul, cekung, cembung, cekung-cembung, segitiga dan tebus. Seni ukir seperti ini dinamakan seni tradisional. Bastomi (2000:80) juga mengungkapkan “Kata tradisional berasal dari latin “*tradition*” yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat”. Tradisi sifatnya turun-temurun karena diberikan dari pihak orang tua kepada anaknya, dari ibu kepada keponakan. Siapa yang pertama kali yang menciptakan seni ukir itu tidak pernah disebutkan, sehingga jelaslah bahwa seni ukir tradisional itu benar-benar bersifat komunal.

Budaya

Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda, diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan, tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Soelaeman (2005:54), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut E.B. Tylor (dalam Sukidin, 2003:5), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009:21) kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari buhdi yang berarti “budi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi” daya yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dari berbagai definisi, diperoleh pengertian tentang kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau

gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Hakekat Kebudayaan

Menurut Soekanto (2012:175), hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
2. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19, kemudian menuju ke Amerika terutama di Chicago. Namun sebagian pakar berpendapat, teori Interaksionisme Simbolik khususnya George Herbert Mead terlebih dahulu dikenal dalam lingkup Sosiologi *interpretative* yang berada dibawah teori tindakan social, yang dikemukakan oleh filosof sekaligus besar Max Weber (Santoso & Setiansah, 2010:20). Meskipun teori Interaksionisme Simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber, namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan social bermakna jauh, berdasarkan subyektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan (Mulyana, 2010:23).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Fokus Penelitian

Pada dasarnya fokus penelitian dalam suatu penelitian dipergunakan untuk memberikan batasan studi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dan pengolahan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dalam sebuah penelitian, fokus dari penelitian tersebut harus terlebih dahulu ditentukan. Ini dilakukan agar peneliti terhindar dari pengumpulan data-data yang tidak relevan sehingga terjadi kesalahan dalam proses pengambilan suatu kesimpulan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk membatasi bidang-bidang temuan yang dimasukkan saat pengumpulan data. Fokus penelitian tentang Makna Pesan Ukiran Arit Linawa pada masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara, yaitu dengan memperhatikan lebih mendalam mengenai tanda-tanda pada ukiran Arit Linawa.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian mengenai Makna Pesan Ukiran Arit Linawa pada masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara berdasarkan sub-sub fokus yang ditentukan tersaji sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan Makna Ukiran Arit Linawa dengan informan Bapak Alius Farang selaku Kepala Adat Suku Dayak di Desa Pulau Sapi mengungkapkan bahwa:

“Makna yang terdapat pada ukiran Arit Linawa melambangkan suatu garis keturunan dari suku dayak Lundayeh dan melambangkan kekuatan seseorang yang disebut dengan *lun do* dari suku dayak lundayeh. Dasar arit linawa mengisahkan berawal dari satu pokok dasar yang disebut linawa arit, dan maknanya ibarat sebuah tumbuhan, Tidak semua masyarakat lundayeh yang tahu makna Ukiran Arit Linawa tersebut. hanya sebagian masyarakat yang memahami”. (Hasil wawancara, 29 Oktober 2018).

Hasil wawancara tersebut telah memberikan informasi kepada peneliti bahwa, makna ukiran Arit Linawa melambangkan bentuk keindahan flora serta menandakan suatu kekuatan seseorang yang dimiliki oleh Pulau Kalimantan. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa terdapat pada baju adat tradisional suku dayak Lumdayeh, Ruma' Adat, senjata mandau, ornamen rumah dan lainnya. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain, dari setiap ukiran tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda. Ukiran Arit Linawa tetap mempunyai makna yang dulu dan motif Arit Linawa cuma ada satu dan sekarang adanya model ukiran lain dari kreasi yang dimodifikasi oleh anak-anak muda suku Dayak Lundayeh.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Marifa Yarun selaku Pengukir Suku Dayak di Desa Pulau Sapi, mengatakan bahwa:

“Makna ukiran Arit Linawa itu, dasarnya perpaduan antara suatu pola dasar yang memiliki artinya masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian makna yang berarti. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran

lain itu, berbeda motif dan warna. Jelas masing-masing memiliki perbedaan makna. Makna ukiran Arit Linawa, tidak saya sampaikan arti makna secara keseluruhan, tetapi hanya pola dasar yang biasanya digunakan dalam perpaduan baik itu dari seni ukiran pada rumah adat, properti kesenian daerah, busana adat, lukis tubuh atau tato dan lain-lain. Ukiran Arit Linawa sekarang ada yang sudah dimodifikasi, dan ada juga yang tetap memiliki motif dan warna yang sama seperti dahulu. Komunikasi ukiran Arit Linawa bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Ada yang memahami maknanya, dengan meneliti juga makna dari ukiran tersebut. Motif ukiran Arit Linawa, motif Arit Pawad, biasanya digunakan sebagai ukiran pada Ruma' Adat Lundayeh atau Baju Tradisional Suku Dayak Lundayeh. Bagian keseluruhan bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda di Ukiran Arit Linawa, terlihat dari motif dan ukirannya yang menggambarkan ciri khas. (Hasil wawancara, 31 Oktober 2018).

Pendapat pengukir Suku Dayak di Desa Pulau Sapi diatas, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini, makna ukiran Arit Linawa itu dasarnya perpaduan antara suatu pola dasar yang memiliki artinya masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian makna yang berarti. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain itu, berbeda motif dan warna. Arti makna secara keseluruhan ukiran Arit Linawa tidak bisa di sampaikan oleh pengukir Suku Dayak, karena ukiran Arit Linawa dapat dikatakan sebagai pola dasar yang biasanya digunakan dalam perpaduan baik itu dari seni ukiran pada rumah adat, properti kesenian daerah, busana adat, lukis tubuh atau tato dan lain-lain.

Hal ini juga ditegaskan melalui wawancara penulis dengan Boy Edwin selaku masyarakat Suku Dayak di Desa Pulau Sapi, mengatakan bahwa:

“Makna yang terdapat di ukiran Arit Linawa, dalam perkembangan budaya dari zaman dulu hingga sekarang, kami menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat Dayak Lundayeh. Ukiran Arit Linawa merupakan perwujudan seni budaya Kalimantan yang mengandung makna-makna yang terdapat pada Ukiran Arit Linawa. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lainnya berbeda dari gambar dan makna yang berbeda-beda dari tiap suku di daerah-daerah Indonesia. Menurut saya ukiran Arit Linawa sekarang dengan yang dulu, perubahannya tidak jauh dan tidak menyimpang dari ukiran yang terdahulu. Tanda yang menjadi makna berdasarkan bentuk atau rupa Arit Linawa, yaitu terdapat pada ukiran suku Dayak. (Hasil wawancara, 31 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara bersama pihak masyarakat Suku Dayak Lundayeh mengatakan bahwa, makna yang terdapat di ukiran Arit Linawa, dalam perkembangan budaya masyarakat terus menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur. Ukiran Arit Linawa merupakan perwujudan seni budaya, perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lainnya berbeda dari gambar dan makna yang berbeda-beda dari tiap suku di daerah-daerah Indonesia.

Wawancara juga dilakukan kepada Yurike selaku masyarakat Suku Dayak di Desa Singai, beliau mengatakan bahwa :

“Ukiran Arit Linawa maknanya seperti sebuah tumbuhan yang bercabang, dan akhirnya menjadi pohon. Arit Linawa digunakan untuk sebagai motif kain, baju adat, lukisan, tameng ukiran di rumah adat dan properti kesenian daerah. Beda ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain itu, dan setiap ukiran mempunyai makna dan arti yang berbeda”. (Hasil wawancara, 2 November 2018).

Hasil wawancara dengan masyarakat lain, di atas dapat disimpulkan bahwa ukiran Arit Linawa maknanya ibarat seperti tumbuhan, yang bercabang dan akhirnya menjadi pohon. Ukiran Arit linawa sebagai dasar pokok dari semua ukiran suku Dayak Lundayeh. Arit linawa digunakan untuk sebagai motif kain (Batik), baju tradisional, lukisan, ukiran di rumah adat dan properti kesenian daerah. Beda ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain itu, setiap ukiran punya makna dan arti yang berbeda.

Hal ini juga ditegaskan melalui wawancara penulis dengan Bapak Erik Sangian, mengatakan bahwa:

“Ukiran Arit Linawa biasanya digunakan untuk motif kain (Batik), baju tradisional, ukiran rumah adat. Masyarakat Dayak Lundayeh menggunakan ukiran sebagai wahana komunikasi sebagai ajaran/aturan adat istiadat yang hidup bagi masyarakatnya. Ukiran Arit linawa sendiri dapat kita lihat di Desa Wisata Pulau Sapi yang dimana seluruh rumah masyarakatnya di penuh dengan berbagai ukiran”. (Hasil wawancara, 2 November 2018).

Pada umumnya masyarakat Dayak menggunakan ukiran Arit Linawa di Ruma' Adat suku Dayak Lundayeh lalu masyarakat suku Lundayeh membuat ukiran tersebut di baju tradisional Dayak Lundayeh.

Hasil wawancara informan diatas telah memberikan informasi kepada penulis bahwa, makna ukiran Arit Linawa melambangkan bentuk keindahan flora yang dimiliki oleh Pulau Kalimantan, dasarnya perpaduan antara suatu pola dasar yang memiliki artinya masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian makna yang berarti. Dalam perkembangan budaya masyarakat Dayak dari zaman dulu hingga sekarang, terus menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat Dayak Kalimantan makna ukiran ukiran Arit Linawa ibarat seperti tumbuhan, tumbuhan yang bercabang dan akhirnya menjadi pohon. Media yang biasanya digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain, kayu ulin, senjata mandau, sarung senjata, ornamen rumah dan lainnya. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain, dari setiap ukiran tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda dari perbedaan motif, gambar, warna, sebagai pola dasar yang biasanya digunakan dalam perpaduan baik itu dari seni ukiran pada rumah adat, properti kesenian daerah, busana adat, lukis tubuh atau tato dan lain-lain. Masyarakat Dayak Lundayeh menggunakan ukiran sebagai ajaran/aturan

adat istiadat yang memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakatnya.

Pembahasan

Dengan hasil perolehan data primer mengenai makna pesan ukiran Arit Linawa pada masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara yang dikaji dengan memperhatikan lebih mendalam mengenai tanda-tanda pada ukiran Arit Linawa sebagai berikut:

Makna Pesan Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara

Menurut Rakhmat (2007:32), makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Menurut Hafied (2004:14), pesan adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat atau simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Sedangkan menurut Bastomi (2000:5), ukiran berarti seni atau “seni pahat”.

Dengan hasil peroleh data primer mengenai Makna Pesan Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara, akan dibahas sebagai berikut:

Makna ukiran Arit Linawa melambangkan bentuk keindahan flora serta melambangkan kekuatan seseorang yang disebut dengan *lun do* dari suku dayak lundayeh. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain (Batik), Baju Tradisional, Rumah Adat serta ornamen rumah dan lainnya. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain, dari setiap ukiran tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda. Ukiran Arit Linawa tetap mempunyai makna yang dulu dan motif Arit Linawa cuma ada satu dan sekarang adanya model ukiran lain dari kreasi yang dimodifikasi oleh anak-anak muda suku Dayak Lundayeh.

Ukiran Arit Linawa pada umumnya digunakan suku Dayak Lundayeh sebagai suatu simbol atau lambang bagi kehidupan sehari-hari suku dayak Lundayeh. Saat ini ukiran Arit Linawa mengalami perubahan bentuk motifnya karena ada modif dan kreasi bentuk motif oleh generasi muda, namun kebanyakan ukiran tersebut tidak memiliki makna dan para generasi muda itu sendiripun itu memahami apa makna sebenarnya dari ukiran Arit Linawa tersebut. Sangatlah penting bagi generasi muda suku Dayak Lundayeh agar dapat melestarikan dan menjaga keaslian bentuk ukiran Arit Linawa yang memiliki makna dan arti yang sebenarnya agar ukiran Arit Linawa tetap ada dan pesan dari makna ukiran tersebut dapat tersampaikan dengan baik bagi masyarakat suku Dayak Lundayeh.

Makna ukiran Arit Linawa itu dasarnya perpaduan antara suatu pola dasar yang memiliki artinya masing-masing, kemudian dikreasikan dalam berbagai perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian makna yang berarti. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain itu, terdapat pada motif saja. Arti makna secara keseluruhan ukiran Arit Linawa tidak bisa di

sampaikan oleh pengukir Suku Dayak, karena ukiran Arit Linawa dapat dikatakan sebagai pola dasar yang biasanya digunakan dalam perpaduan baik itu dari seni ukiran pada rumah adat, properti kesenian daerah, baju adat, lukis tubuh atau tato dan lain-lain.

Makna yang terdapat di ukiran Arit Linawa, dalam perkembangan budaya masyarakat Dayak Lundayeh. Ukiran Arit Linawa merupakan perwujudan seni budaya Kalimantan yang mengandung makna-makna filosofis yang mendalam. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lainnya berbeda dari gambar dan makna yang berbeda-beda dari tiap suku di daerah-daerah Indonesia.

Tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran Arit Linawa saat ini adalah untuk lebih menjaga warisan budaya khususnya seni ukir yang saat ini masih dilestarikan karena selama ini pemahaman masyarakat tentang ukiran tersebut sangatlah kurang mengetahui tentang makna ukiran tersebut, sehingga kebanyakan dari masyarakat muda hanya bisa membuat pola atau gambar ukiran melalui pemikirannya sendiri tanpa mengetahui makna dari ukiran yang digambarkan. Dengan demikian tujuan dan penyampaian pesan dari makna ukiran Arit Linawa kepada masyarakat khususnya suku Dayak Lundayeh itu sendiri sangat kurang memuaskan.

Ukiran Arit Linawa maknanya ibarat seperti tumbuhan, tumbuhan yang bercabang dan akhirnya menjadi pohon. Ukiran Arit linawa sebagai dasar pokok dari semua ukiran suku Dayak Lundayeh.

Manfaat dari ukiran Arit Linawa bagi suku Dayak Lundayeh adalah digunakan sebagai tanda atau simbol. Artinya jika ada ukiran tersebut terdapat pada bagian-bagian rumah seseorang maka itu adalah tanda bahwa orang tersebut merupakan suku Dayak Lundayeh.

Penutup

Kesimpulan

1. Makna ukiran Arit Linawa melambangkan bentuk keindahan flora yang dimiliki oleh Pulau Kalimantan. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain, kayu ulin, senjata mandau, sarung senjata, ornamen rumah dan lainnya. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain, dari setiap ukiran tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda. Ukiran Arit Linawa tetap mempunyai makna yang dulu dan motif Arit Linawa cuma ada satu dan sekarang adanya model ukiran lain dari kreasi yang dimodifikasi oleh anak-anak muda suku Dayak Lundayeh.
2. Tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran Arit Linawa saat ini adalah untuk menjaga warisan budaya khususnya seni ukir yang saat ini masih dilestarikan karena selama ini pemahaman masyarakat ataupun Desa Pulau Sapi sebagai generasi muda di Desa Pulau Sapi sangat kurang tentang makna ukiran tersebut yang sebenarnya sehingga kebanyakan dari masyarakat muda di Desa Pulau Sapi hanya bisa membuat pola atau gambar ukiran melalui pemikirannya sendiri tanpa mengetahui makna dari ukiran yang digambarkan.

Dengan demikian tujuan dan penyampaian pesan dari makna ukiran Arit Linawa kepada masyarakat khususnya suku Dayak Lundayeh itu sendiri sangat kurang memuaskan.

3. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain itu, setiap ukiran punya makna dan arti yang berbeda, dari adanya perpaduan beberapa motif dasar sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian makna yang berarti. Manfaat dari ukiran Arit Linawa bagi suku Dayak Lundayeh adalah digunakan sebagai tanda atau simbol. Artinya jika ada ukiran tersebut terdapat pada bagian-bagian rumah seseorang maka itu adalah tanda bahwa orang tersebut merupakan suku Dayak Lundayeh. Sebagai tanda untuk identitas diri bahwa setiap orang yang menggunakan ukiran Arit Linawa adalah bagian dari warga suku Dayak Lundayeh.

Saran

1. Kepada Lembaga Adat, Ketua Adat, Seniman Adat Dayak Lundayeh di Desa Pulau Sapi serta masyarakat agar selalu melakukan sosialisasi mengenai makna ukiran Arit Linawa melalui berbagai kegiatan seperti pada saat pertunjukan kesenian dan budaya di Kabupaten Malinau Ulu, maupun informasi secara tertulis di media cetak dan elektronik.
2. Kepada remaja Desa Pulau Sapi agar aktif dalam menerima dan menyeleksi informasi mengenai makna ukiran Arit Linawa yang sebenarnya, serta dapat menjaga keaslian dari ukiran Arit Linawa yang saat ini sudah menjadi warisan budaya suku Dayak Lundayeh agar tetap lestari atau tidak punah seiring perkembangan zaman.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Malinau Ulu, agar memfasilitasi seluruh lembaga Adat Desa Pulau Sapi untuk mempatenkan setiap warisan budaya nenek moyang mereka. Hal tersebut bisa dipotensialkan suatu saat untuk meningkatkan promosi wisata budaya di Kabupaten Malinau Ulu Kalimantan Utara.

Daftar Pustaka

- Bastomi, Suwadi. 2000. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Hafied, Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Littlejohn, Stephen W. 2012. *Teori Komunikasi (Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Milles, B. Mathew, A. Michael Huberman dan Johny Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edisi Ketiga. Sage Publications, Inc.
- Moleong. 2008. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2010. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosda.
- Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Santoso, Edi & Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2015. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sumadiria, A. S. Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Memilih Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.